

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar yang didasarkan pada beberapa tahun 2017. Pendidikan juga proses pengajaran yang kemudian diberikan untuk membentuk pengembangan baik terhadap anak, dengan tujuan agar terciptanya pengetahuan untuk dapat meningkatkan hidupnya sendiri. Menurut John S. Brubacher dalam buku *Modern Philosophies of Education* (1977:371). Pendidikan merupakan tahapan dari potensi atau kemampuan kapasitas manusia yang berasal dari pengaruh kebiasaan, yang kemudian kebiasaan-kebiasaan tersebut disempurnakan agar menjadi sebuah kebiasaan baik, dimana media atau alat yang sudah disusun sedemikian rupa agar dapat dipergunakan manusia untuk membantu sesama atau diri sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Hak dalam memperoleh sebuah pendidikan dimiliki oleh setiap warga Indonesia dengan tujuan agar terciptanya pengetahuan yang dapat bermanfaat dengan segala aspek kehidupan. Herawati (2016:197) dalam Pensa: Jurnal Pendidikan Volume 3, Nomor 3, mengatakan “hak dan kesempatan itu tidak dibedakan oleh keberagaman karakteristik individu secara fisik, mental, sosial, emosional, dan bahkan sosial ekonomi. Untuk itu pada undang-undang tentang pendidikan pasal 31 ayat 1 dikatakan bahwa :setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan”.

Dalam pendidikan ada pembelajaran mengenai pembelajaran adaptif yaitu merupakan metode pembelajaran yang memudahkan siswa untuk belajar dengan gaya yang sesuai dengan gaya belajar dengan kecepatan belajar siswa. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan, termasuk pada pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus seperti tunarungu, karena mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan berpusat pada siswa.

Hal tersebut yang menjadikan siswa untuk belajar pada tingkat yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka dan memiliki banyak manfaat seperti meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, memberikan umpan yang berkualitas, tepat waktu dan meningkatkan efektifitas dan efisiensi belajar.

(Khoirunnisa et al., 2020:5) menyatakan bahwa “Pembelajaran di kelas yang cenderung pasif membuat peserta didik mudah jenuh dan menurunkan meminta peserta didik dalam memahami pembelajaran. Gagasan yang dikeluarkan oleh Mendikdud Nadiem Makarim menekankan pada pembelajaran menyenangkan, yang melibatkan partisipasi peserta didik lebih banyak ketimbang guru, pembelajaran seperti ini oleh Mendikdud Nadiem Makarim memberikan istilah Kemerdekaan Belajar”.

Pembelajaran juga memiliki pengaruh yang menyebabkan kualitas pendidikan menjadi rendah. Artinya pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan guru dalam melaksanakan atau mengemas proses pembelajaran. Sebelum melakukan pembelajaran, pendidikan harus memikirkan karakteristik peserta didik yang berbeda-beda. Perbedaan dapat dilihat dari gaya belajar peserta

didik didalam kelas, mulai dari sikapp, daya tangkap, daya ingat, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu guru harus lebih fokus dalam memilih strategi dan metode apa yang digunakan pada saat proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan baik dan tepat, akan memberikan konstribusi, yang sangat dominan bagi siswa, sebaliknya pembelajaran yang kurang efektif akan menyebabkan potensis siswa sulit untuk dikembangkan atau di berdayakan.

Secara umum anak-anak yang dilahirkan diharapkan memiliki kondisi yang normal secara fisik maupun mental. Namun dalam kenyataan, terdapat keberagaman kondisi fisik dan mental yang pada akhirnya berpengaruh pada kemampuan mereka untuk mengikuti pendidikan. Selain itu juga terdapat sekelompok anak yang diyakini memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang memerlukan penanganan pendidikan yang berbeda dengan anak yang relatif normal. Penanganan atau pelayanan penididikan yang diberikan kepada mereka harus diupayakan dengan potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang mereka miliki agar dapat berkembang secara optimal. Maka setiap anak termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) berhak mendapatkan pendidikan khusus adalah anak yang mempunyai kebutuhan khusus yang berbeda dengan anak lainnya. Karena kondisi mental, fisik, sosial, maupun ekonomi yang dimilikinya berbeda dengan anak pada umumnya, maka mereka harus mendapatkan pendidikan khusus.

(Mulyono, 2006:32) menyatakan bahwa “Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang tergolong anak cacat atau anak abnormal yang mempunyai ketentuan lain, luar biasa dan berbakat. Berdasarkan perkembangan konsep saat ini, ketentuan tersebut telah diubah menjadi kelainan atau luar biasa”.

Feby Atika Setawati dan Nai'mah dalam jurnal Program studi PGRA Volume 6, Nomor 2, Juli (2020:193) mengatakan “Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi dan fisik”.

Saat ini, masih banyak masyarakat yang memandang rendah anak berkebutuhan khusus dan menganggap mereka tidak layak mendapatkan pendidikan khusus karena kesulitan dalam mengembangkan diri maupun bersosialisasi dengan lingkungannya. Untuk itu, pendidikan sangat dibutuhkan dalam kehidupan anak berkebutuhan khusus. Mereka berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak normal lainnya agar kemampuan anak berkebutuhan khusus dalam segala aspek dapat berkembang dan meningkatkan intensitasnya terhadap ilmu pengetahuan dan pengembangan diri.

Muhammad Ramadhan Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora Volume 2, Nomor 1, (2023:5) menyatakan bahwa “Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) harus disesuaikan dengan kondisinya, oleh karena itu diperlukan metode pembelajaran adaptif. Pembelajaran dengan menggunakan metode adaptif bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah pembelajaran yang menyesuaikan dengan kondisi anak berkebutuhan khusus (ABK). Artinya yang disesuaikan adalah pembelajaran itu sendiri, baik metode, alat atau media pembelajarannya maupun lingkungan belajarnya. Jadi media pembelajaran adaptif hakikatnya adalah modifikasi alat atau media, yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) agar mampu mengikuti program pembelajaran secara tepat, efektif dan mencapai kepuasan. Prinsip utama dalam modifikasi media

pembelajaran adalah penyesuaian kegiatan yang disesuaikan dengan potensi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam melaksanakan kegiatan tersebut”.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) meskipun dalam jumlah yang sedikit, mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan guna meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan. Ada berbagai jenis disabilitas diantaranya “tuna rungu”. “Anak tuna rungu merupakan anak yang mengalami gangguan pendengaran yang diklasifikasikan tuli (*deaf*) dan kesulitan mendengar (*heard of hearing*)”. Akibat kehilangan daya pendengaran ini, maka anak tuna rungu mengalami kesulitan dan hambatan dalam bersosialisasi dalam masyarakat.

Tati Hernawati dalam Jurnal JASSI_anakku Volume 7, Nomor 1, Juni (2007:101) menyatakan bahwa “Pendengaran merupakan indera yang dipergunakan oleh anak yang berkembang secara normal agar dapat mengasimilasi pola-pola komunikasi dari masyarakat sebagai komunikasi bahasanya. Kekurangan dalam indera pendengaran dan ketiadaan pendidikan kompensatoris (pengganti) akan menyebabkan seseorang anak yang tumbuh tuli secara bisu, tidak mampu berperan secara independen dalam masyarakat. Anak tuna rungu merupakan individu yang mengalami hambatan dalam pendengaran, yang berdampak pada perkembangan bahasa, komunikasi, dan terkadang keseimbangan. Namun, penting untuk ditekankan bahwa hambatan pendengaran tidak mengurangi kapasitas mereka dalam mengekspresikan diri, merasakan getaran, dan memahami dunia melalui visual dan kinestetik. Justru, modalitas belajar mereka yang kuat secara visual dan fisik menjadi pintu masuk yang sangat efektif untuk pembelajaran seni pertunjukan seperti tari. Dengan memberikan pendidikan, seorang tuna rungu dapat

menguasai keterampilan komunikasi sehingga dapat berinteraksi sebagai individu yang independen atau mandiri”.

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu ingin berkomunikasi dengan lingkungan, ciri khas yang mendominasi komunikasi tersebut adalah kemampuan bicara. Anak tuna rungu karena indra pendengarannya tidak dapat dimanfaatkan secara penuh, tentunya akan menjadi kendala dalam berkomunikasi. Kehilangan pendengaran pada seorang anak juga berpengaruh pada perkembangan fungsi kognitifnya karena anak tuna rungu mengalami kesulitan dalam memahami informasi yang bersifat Verbal terutama penjelasan. Anak tuna rungu mengalami dalam berbahasa secara lisan, oleh karena itu anak tuna rungu mengalami kesulitan dalam mengikuti program pendidikan secara umum. Anak normal (*hearing*) memproses dunia secara auditoris. Mereka dengan mudah menangkap instruksi lisan, nuansa musik, tempo, dinamika, dan ritme elemen-elemen fundamental dalam tari. Pembelajaran bagi mereka dapat mengikuti alur tradisional: mendengar, meniru, dan menghayati.

Pembelajaran tari untuk anak normal dan tuna rungu berbeda karena dari prinsip pendidikan yang berkeadilan dan inklusif. Perbedaan metode bukanlah untuk memisahkan, melainkan untuk memastikan bahwa anak tuna rungu mendapatkan akses yang setara untuk merasakan kegembiraan, keindahan, dan manfaat dari berkesenian. Pendekatan yang berbeda ini justru mengakomodasi keunikan setiap individu, mengubah hambatan menjadi tantangan kreatif, dan pada akhirnya membuktikan bahwa seni tari adalah bahasa universal yang dapat dinikmati oleh semua manusia, terlepas dari kondisi kemampuan mendengar

mereka. Dengan demikian, menciptakan strategi yang adaptif dan multimodal bukan hanya sebuah kebutuhan, tetapi sebuah keharusan dalam mewujudkan pendidikan seni yang benar-benar inklusif. Sebaliknya, anak tuna rungu menjadikan penglihatan (visual) dan perabaan (taktil/kinestetik) sebagai modalitas utama mereka. Hambatan pada indera pendengaran membuat mereka tidak dapat mengakses musik dan instruksi verbal secara langsung. Akibatnya, jika metode pembelajaran yang digunakan sama, anak tuna rungu akan menghadapi hambatan komunikasi yang signifikan, berpotensi menyebabkan frustrasi, ketertinggalan materi, dan hilangnya minat belajar.

SLB Melati Aisyiyah adalah salah satu sekolah yang khusus untuk anak luar biasa yang beralamat di Jalan Masjid Raya Al-Firdaus Percut Sei Tuan Medan. Program pembelajaran di SLB Melati Aisyiyah mengacu pada isi materinya tidak berbeda jauh dengan pembelajaran di sekolah pada umumnya. Hanya saja ada beberapa yang harus dimodifikasi pada saat penyampaian isi materinya serta metode yang digunakan oleh tenaga pengajar, mengingat keterbatasan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus mengharuskan guru untuk menggunakan metode dan strategi khusus dalam proses pembelajarannya.

SLB Melati Aisyiyah menyediakan ekstrakurikuler diantaranya adalah ekstrakurikuler tari. Pembelajaran tari bagi anak normal merupakan hal yang biasa, tetapi untuk anak berkebutuhan khusus pembelajaran tari sangat istimewa mengingat keterbatasan fisik dan mental mereka yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Anak normal mampu menangkap materi tari yang tidak begitu lama, anak normal juga mampu belajar tari tanpa bimbingan guru atau dengan

melihat video tari mereka sudah bisa untuk mengikuti setiap gerakan yang disesuaikan dengan tempo iringan musik. Berbeda dengan halnya anak yang memiliki kebutuhan khusus mereka sangat membutuhkan bimbingan guru dalam pelajaran tari. Anak berkebutuhan khusus tidak akan mampu menari jika tidak dibimbing sebab keterbatasan fisik dan mental mereka sangat berpengaruh pada daya tangkap yang mereka miliki.

Dengan adanya pengajaran ekstrakurikuler tari di SLB Melati Aisyiyah diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menari sehingga siswa menjadi terampil, aktif dan percaya diri meskipun dengan keterbatasannya serta bersosialisasi dan berkolaborasi dengan teman-temannya. Dalam aktivitas pembelajaran tari pada kegiatan ekstrakurikuler tari di SLB Melati Aisyiyah, anak penyandang tuna rungu cukup aktif dan senang dalam kegiatan belajar tari.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan penulis pada 30 Januari 2025 ditemukan anak berkebutuhan khusus (tuna rungu) yang mengikuti ekstrakurikuler ini sebelumnya menggunakan metode demonstrasi. Metode demonstrasi adalah penyampaian bahan pelajaran dengan menggunakan contoh berupa tingkah laku oleh guru dalam meniru gerak (imitasi). Dalam hal ini guru mendemonstrasikan cara gerak yang benar dan siswa memperhatikan lalu mengikuti gerakan yang sudah dicontohkan oleh guru. Peranan metode pengajaran sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Berdasarkan uraian tentang metode, dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara atau teknik yang dipakai guru untuk menyampaikan materi kepada siswa dan siswa dapat menerima pelajaran dengan jelas sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

Anak berkebutuhan khusus (tuna rungu) Melati Aisyiyah diajarkan tari kreasi Melayu. Penulis memilih tari kreasi Melayu adalah tarian yang memiliki tingkat kesulitan cukup tinggi dikarenakan gerakan-gerakan pada tari yang memiliki beberapa ragam gerakan dan gerak yang cukup luwes. Karena tingkat kesulitan tari yang cukup tinggi, maka guru pembimbing dan penulis menggunakan tambahan metode pembelajaran dalam pengajaran ekstrakurikuler untuk anak tuna rungu di SLB Melati Aisyiyah yaitu metode adaptif. Yang mana metode adaptif ini merupakan metode yang cocok untuk diterapkan kepada anak berkebutuhan khusus (tuna rungu) dalam mengukur kemampuan menari pada siswa tersebut. Metode adaptif atau yang sering disebut dengan pembelajaran langsung merupakan suatu pembelajaran yang dapat menuntun siswa anak berkebutuhan khusus (tuna rungu) dalam mempelajari suatu materi tari.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian apakah efektif bila diterapkan metode adaptif ini pada anak tuna rungu SLB Melati Aisyiyah dengan judul penelitian “Penerapan Metode Adaptif Dalam Pembelajaran Tari Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Tuna rungu di SLB Melati Aisyiyah Medan.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah sejumlah masalah yang berhasil ditarik dari uraian latar belakang masalah atau kedudukan masalah yang akan diteliti hingga lingkup permasalahan yang akan dibahas tidak terlalu luas dan terarah. Dari uraian

latar belakang masalah, maka permasalahan Penelitian ini dapat diidentifikasi menjadi beberapa bagian, diantaranya:

1. Pembelajaran tari di SLB Melati Aisyiyah Medan masih mengandalkan guru sebagai satu-satunya sumber belajar dan tidak menggunakan metode pembelajaran adaptif.
2. Kurangnya variasi pembelajaran yang diberikan guru sehingga siswa mudah bosan pada proses belajar mengajar.
3. Keterbatasan pendengaran dan berbicara anak berkebutuhan khusus (tuna rungu) menjadi hambatan dalam pembelajaran tari.
4. Belum pernah diterapkan metode adaptif pada ekstrakurikuler pembelajaran tari untuk meningkatkan kemampuan menari pada siswa tuna rungu di SLB Melati Aisyiyah Medan.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah merupakan masalah-masalah yang ada dalam Penelitian dan ingin dibatasi oleh penulis, tujuan dari pembatasan masalah ini ialah agar penulis bisa fokus terhadap masalah yang akan diteliti. Dengan demikian, permasalahan akan dibatasi menjadi lebih khusus dan mudah diamati. Berikut masalah yang telah diidentifikasi dan dibatasi:

1. Belum diterapkan di SLB Melati Aisyiyah Medan pada pembelajaran ekstrakurikuler tari metode adaptif materi tari kreasi Melayu untuk meningkatkan kemampuan menari pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu.

D. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan upaya untuk menyatakan secara tegas pertanyaan yang hendak dicari jawabannya. Perumusan masalah juga merupakan pertanyaan rinci mengenai ruang lingkup masalah yang akan diteliti berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah. Perumusan masalah merupakan pernyataan yang lengkap mengenai ruang lingkup masalah yang akan diteliti berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah (Bahdin Nur Tanjung, 2005:56). Berdasarkan hal tersebut maka permasalahan dalam Penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses dan hasil pembelajaran ekstrakurikuler tari menggunakan metode adaptif pada materi tari kreasi Melayu untuk meningkatkan kemampuan menari pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu di SLB Melati Aisyiyah Medan?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian selalu mempunyai arah tujuan tertentu, tanpa arah tujuan yang pasti sebuah Penelitian akan menjadi tidak terfokus karena tidak memiliki tujuan untuk apa yang dicapai pada kalimat tersebut. Tujuan penulisan adalah suatu hal yang ditujukan dari perolehan hasil setelah selesai melalui rumusan masalah. Tujuan Penelitian diletakan supaya kita ataupun orang lain yang membaca tulisan ini bisa memahami apa maksud dan tujuan dari penelitian ini sebenarnya (Suharsimi Arikunto 2013:97). Adapun maksud dan tujuan penulis adalah:

1. Mendeskripsikan proses pembelajaran ekstrakurikuler tari yang menggunakan metode adaptif pada materi tari kreasi Melayu untuk meningkatkan kemampuan menari pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu di SLB Melati Aisyiyah Medan.
2. Mendeskripsikan hasil kemampuan menari pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu setelah diterapkan metode adaptif pada kegiatan ekstrakurikuler di SLB Melati Aisyiyah Medan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan manfaat yang diperoleh oleh penelitian ketika tujuan Penelitian ini tercapai. Menurut Soekidjo (2010:47) “Manfaat penelitian adalah kegiatan hasil penelitian nanti, baik bagi kepentingan pengembangan program maupun kepentingan ilmu pengetahuan”. Manfaat penelitian adalah suatu yang dapat memberi faedah dan mendatangkan keuntungan baik bagi penulis, SLB, maupun orang lain.

a. Manfaat Teoritis

1. Sebagai sarana informasi kepada lembaga pendidikan dalam pembelajaran ekstrakurikuler tari dalam metode adaptif untuk meningkatkan kemampuan menari pada siswa tuna rungu di SLB Melati Aisyiyah Medan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai sumber relevan, masukan atau perbandingan bagi pihak peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis yang akan datang

b. Manfaat Praktis

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat dijadikan bekal ketika penulis melakukan kegiatan mengajar di SLB manapun.
2. Bagi guru, yaitu dapat membantu guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran tari.
3. Bagi siswa, yaitu dapat meningkatkan kemampuan menari siswa tuna rungu dengan menggunakan metode adaptif pada proses pembelajaran ekstrakurikuler tari.
4. Bagi sekolah, yaitu dapat meningkatkan mutu sekolah yang berkualitas atas hal yang berguna pada proses pembelajaran tari di SLB Melati Aisyiyah Medan.